

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebudayaan

Kebudayaan berhubungan erat dengan ide atau gagasan manusia yang telah menjadi suatu system berpikir yang menjadi dasar bagi sikap dan rangkaian tindakan manusia yang terpola. Kebudayaan menerangkan mengenai bagaimana manusia berkembang sebagai suatu kelompok orang dan mengembangkan cara hidupnya, termasuk kepercayaan, nilai dan adat istiadat yang terdapat di masyarakat sebagai suatu peradaban, yang warisannya terlihat dalam kehidupan kelompok manusia budaya dalam setiap Masyarakat. Dalam kebudayaan juga menerangkan tentang pembiasaan atau kebiasaan yang berkenan dengan bagaimana manusia secara individu menggunakan akalanya secara bebas terpola sesuai dengan kebudayaan yang telah dikembangkannya, dan bagaimana menyikapi dan melakukan serta mengerjakan apa yang dipikirkannya untuk memenuhi apa yang dibutuhkannya. Pola kebudayaan ini merupakan landasan bagi model berpikir yang telah diwarnai oleh budaya, sehingga setiap individu dalam suatu kebudayaan terikat dengan pola yang berpikir dan bertindak yang sama bagi kelompoknya¹⁰

¹⁰ Yakob Tomatala, *Pengantar Antropologi Kebudayaan Dasar-Dasar Pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta:YT Leadership Foundation, 2007), 18-20.

Upacara pemakaman di kalangan pemeluk kepercayaan tradisional Toraja mempunyai bentuk yang berbeda-beda. Yang dimaksud beda bentuk ialah selain umur, juga status sosial mendiang. *rambu solo'* adalah suatu nama yang disematkan pada kegiatan orang Toraja yaitu upacara untuk orang mati. Secara harfiah *rambu* diartikan sebagai asap, sedangkan *solo'* adalah turun. Jadi, *rambu solo'* mengacu pada peraturan untuk asap yang menurun, yang berarti upacara penyembahan untuk orang mati dilakukan setelah pukul 12.00, saat matahari bergerak ke arah barat.

B. Ritual

Dalam KBBI dinyatakan jika ritual merupakan sebuah bentuk upacara kematian. Salah satu hasil kebudayaan adalah ritual. Ritual adalah aspek sosial dari agama. Jika agama dianggap sebagai sistem pemahaman tentang hal-hal sakral, tentang kehidupan setelah kematian, maka ritual adalah berbagai proses sosial yang membentuk pemahaman yang dimaksud. Secara umum, ritual adalah peristiwa publik yang diatur oleh aturan, yang membuat hubungan antara duniawi dan spiritual dalam satu dan lain cara. Dengan kata lain, ritual ialah suatu bidang yang sangat luas dan penting karena dapat dianggap sebagai sintesis dari berbagai aspek penting dari realitas sosial, baik simbolik maupun sosial, baik individu maupun kolektif. Ritual biasanya dianggap sebagai sintesis dari berbagai aspek realitas sosial,

mengedepankan dan berusaha mengatasi aspek simbolik dan kontradiksi masyarakat¹¹.

C. Simbol

Dalam buku yang berjudul *The Power Of Symbols*, Paul Tillich memandang jika simbol memiliki ciri khusus, sifat ciri khusus tersebut yaitu figuratif. Arti dan makna dari simbol bisa menjabarkan hal lebih begitu mendalam, karena jika hanya bentuk simbol itu, maka hal ini menyebabkan kesulitan memaknai sebuah simbol. Simple juga merupakan bagian tidak terpisahkan pada kehidupan manusia. Dalam perspektifnya simbol itu sifatnya univpk, dapat diganti di arbiter, karena tidak bisa mendalami sesuatu yang disimbolkannya. Simbol juga mempunyai hubungan yang sifatnya intrinsik terhadap sesuatu yang disimbolkannya.¹²

F.W. Dillistone mengatakan jika simbol merupakan, benda maupun kata yang dimanfaatkan dengan tujuan saling memiliki dan mengenali arti yang sudah dipahami. Sebuah simbol membuat hubungan. Selain itu, simbol memiliki kekuatan yang luar biasa untuk meningkatkan penglihatan, merangsang imajinasi, dan meningkatkan pemahaman manusia.¹³

Simbol adalah tanda yang mengungkapkan sesuatu yang tidak terungkap atau tidak dapat dipahami secara langsung. Dalam arti yang

¹¹ Thomas Hylland Eriksen, *Antropologi Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Ledalero, 2009), 365-366.

¹² F. W. Dillistone, *The Power Of Symbols*, 124.

¹³ F. W. Dillistone, *The Power Of Symbols*, 21.

sesungguhnya, simbol bukan hanya menunjukkan apa yang dimaksud, tetapi mengandung apa yang dimaksud. Artinya, simbol tidak hanya mengungkapkan makna yang terlihat secara indrawi, tetapi lebih kepada makna dibalik simbol itu. Simbol digunakan manusia dalam berbagai dinamika kehidupannya, baik dalam keadaan suka maupun duka. Simbol juga selalu muncul dalam kehidupan beragama untuk mengekspresikan keyakinan dan kepercayaan yang sakral.

Abdul Asis Zaid memberikan pendapatnya tentang arti simbol dalam bukunya *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*, ia mengatakan, kata Simbol berasal dari bahasa Yunani, yakni *symbolos* yang definisi ciri atau tanda itu menginformasikan sesuatu hal terhadap orang lain.¹⁴

Sebagai bagian integral dari kehidupan manusia, tidak mengherankan bahwa orang sering berbicara tentang apa yang mereka alami dengan menggunakan simbol. Itulah sebabnya Ernst Cassirer lebih mendefinisikan manusia sebagai *animal symbolicum* (makhluk simbolis) daripada *animal rational* (makhluk rasional).¹⁵ Karena manusia menciptakan simbol, mereka cenderung dan bahkan harus terikat dengan simbol yang dibuat oleh komunitas mereka. Maka bisa disimpulkan jika manusia tidak bisa hidup tanpa adanya simbol.

¹⁴ Abdul Asiz Said, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja Dan Perubahan Aplikasinya Pada Desain Modern* (Yogyakarta: Ombak, 2004), 4.

¹⁵ Berna Sule, 'Nilai Kultural Basse Bagi Masyarakat Lembang Kayuosing, Kabupaten Tana Toraja', *Kairos Apostolos: Jurnal Misiologi*, 1 (2018), 62.

Dalam ritual keberagaman, agama suku biasanya menggunakan simbol, lambang, dan berbagai cara komunikasi nonverbal untuk berkomunikasi dengan orang yang tidak terbatas. Menurut buku Johannes R. Tangirerung *Berteologi melalui simbol*, “bukan hanya agama suku, melainkan semua agama mulai pada kepercayaan dinamisme animisme, monoteisme hingga politeisme mempunyai keyakinan bahwa ada kekuatan lain yang maha dasyat diluar diri”. Bentuk, simbol, lambang, atau simbol menunjukkan kekuatan itu. Gambar tertentu, yang memberi semangat, kekuatan, dan petunjuk kepada manusia.¹⁶

Dengan cara ini, simbol atau lambang digunakan untuk menunjukkan dan mengungkapkan hubungan atau spiritualitas tertentu dalam agama masyarakat tertentu. Dengan kata lain, hidup manusia adalah bagian dari dunia simbol dan lambang; bahkan manusia sendiri adalah simbol hidup.¹⁷

Berikut penulis akan memaparkan penjelasan-penjelasan singkat tentang simbol:

Simbol menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti lambang, bersimbol berarti berlambangkan, menyimbolkan berarti melambangkan. Sedangkan simbolisme yaitu penggunaan lambang atau simbol dalam menunjukkan ide seperti seni, sastra dan sebagainya.

¹⁶ Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), p. 13.

¹⁷ E. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 36.

Menurut kamus filsafat, kata "simbol" berasal dari bahasa Yunani, dari kata "*symbolon*", yang berarti "menarik kesimpulan, berarti, memberi kesan", dan berarti "isyarat dan tanda yang dimanfaatkan dalam mewakili sesuatu yang berbeda, seperti arti dengan kesepakatan umum."¹⁸

Simbol umumnya dianggap sebagai representasi realitas transendental dalam pemikiran dan praktik keagamaan. Mereka biasanya berusaha menyampaikan suatu semangat atau etos tertentu.¹⁹ Simbol tidak selalu identik dengan apa yang akan diungkapkan oleh simbol itu sendiri, seperti kata Dillistone.²⁰ Tujuan simbol bukanlah untuk mengungkapkan kemiripan yang tepat atau mencatat kejadian. Sebaliknya, simbol berfungsi untuk mendorong daya imajinasi dengan menggunakan sugesti, hubungan, dan hubungan.

Pernyataan persis yang juga diungkapkan oleh Franz Magnis Suseno tentang simbol dalam bukunya menalar Tuhan bahwa simbol adalah tanda yang mengungkapkan sesuatu yang tidak dapat dilihat atau dipahami secara indrawi. Dalam arti sebenarnya, simbol bukan hanya menunjukkan apa yang dimaksud, tetapi mengandung apa yang dimaksud.²¹

Artinya, simbol tidak hanya mengungkapkan makna yang terlihat secara inderawi, tetapi lebih kepada makna di balik simbol itu. Simbol

¹⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005), 1007.

¹⁹ Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 3–8.

²⁰ F. W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 26.

²¹ Suzeno, *Menalar Tuhan*, 191.

digunakan manusia dalam berbagai dinamika kehidupannya, baik dalam keadaan suka maupun duka. Simbol juga selalu muncul dalam kehidupan beragama untuk mengekspresikan keyakinan dan kepercayaan kepada Yang Sakral. Melalui simbol manusia merefleksikan keyakinannya terhadap apa yang dipercayainya, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan setiap individu. Manusia memakai simbol karena simbol terdapat kesatuan era antara pengetahuan indrawi dan pengetahuan rasio serta akal budi. Jadi, dapat dikatakan bahwa simbol merupakan representasi dari kehidupan manusia

D. Simbol Menurut Pandangan Alkitab

Di dalam alkitab sangat banyak sekali simbol yang berwujud gerak, angka dan lain sebagainya. Awal mula simbol itu yaitu bermula dari budaya di mana pertama kali Alkitab tersebut ditulis, maupun budaya di mana penulis tersebut tinggal. Contohnya yaitu simbol angka yang di dalam alkitab begitu banyak. Angka 1 (satu) punya arti beragam: esa, Tunggal, awal, bahkan Ilahi. Misalnya, "Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa (Ul. 6:4): "Pada mulanya adalah firman, firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah" (Yoh. 1:1). Angka 2 (dua) mempunyai makna kesatuan, namun juga keterpisahan. Contohnya yaitu Allah menciptakan laki-laki serta perempuan yang merupakan dua hal berbeda, namun dengan tujuan untuk disatukan. Allah menyelamatkan dan

menciptakan binatang dengan berpasangan. Allah memberikan dua, bukan tiga maupun empat, loh batu di Gunung Sinai. Ini maknanya yaitu Allah menghendaki supaya kasih Allah secara bersama-sama diwujudkan terhadap semua manusia. Jadi arti lain dari angka 2 (dua) yaitu keterpisahan, contohnya saat itu jika ada dua orang yang ada di ladang, yang satu akan dibawa dan orang yang lain akan ditinggalkan (Mat. 24:40). Angka 3 (tiga) dalam Alkitab penting sekali. Misalnya, angka 3 (tiga) adalah simbol kekudusan. Selalu bersumber pada perwujudan Allah pada tiga: Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus (Mat. 28:19). Angka 7 (tujuh) adalah angka religious yang populer di kalangan orang Yahudi. Angka 7 (tujuh) melambangkan perjanjian kekudusan. Angka lain yang ada pada Alkitab yaitu 666 dalam Wahyu 13:18, "Yang penting dari sini adalah hikmat: barangsiapa yang bijaksana, baiklah ia menghitung bilangan Binatang itu, disebabkan bilangan itu merupakan manusia, serta bilangan itu yakni 666."²²

Simbol berwujud binatang, benda serta bentuk lain yang juga begitu banyak ada di Alkitab. Simbol tersebut antara lain tongkat, lidah api, burung merpati, loh batu, tiang awan, burung puyuh, tiang api, tabut perjanjian, ular, mana, Taman Eden dll. Simbol itu menunjukkan kehadiran Allah serta memelihara hidup dan perjanjian umat Allah. Lewat simbol itu manusia bisa mengenal Allah. Contohnya yaitu simbol kemah suci dan kurban pada

²²Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017),23.

perjanjian lama yang adalah simbol yang begitu bermakna dan krusial jika nilai itu ditunjukkan sebagai usaha pada saat mempersembahkan korban serta mencari hadiah Allah lewat kemah suci yang merupakan simbol dari kehadiran Allah itu sendiri.²³

E. Simbol Menurut Budaya Toraja

Lambang dan simbol berperan penting pada masyarakat dan budaya di Toraja. Komunikasi yang berlaku pada masyarakat Toraja dari dulu sampai sekarang seringkali dilakukan dengan memanfaatkan simbol, simbol yang digunakan diantaranya adalah gambar, ukiran, warna gesture dll. Seperti halnya dengan budaya yang lain, dalam budaya Toraja juga mempunyai unsur ritus, religi, moral dan etika. Wujud dari unsur ini bisa dijabarkan melalui pikiran, perasaan, benda, ide serta tindakan yang menimbulkan sebuah nilai dalam perkembangan sebuah zaman. Unsur ini bisa ditemukan pada berbagai lambang, simbol serta tanda. Bentuk-bentuk simbol pada budaya Toraja diantaranya adalah jenis binatang, warna, gerakan, jenis tumbuhan, bunyi dan gambar.²⁴

²³ Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017),24.

²⁴Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017),24.

F. Pandangan Teologis Tentang *Lantang Pangngan*

Dalam terjemahan Kitab Suci Bahasa Toraja, *lantang* dipakai untuk menterjemahkan pondok, gubuk, tempat berteduh, dan kemah. Entitas *lantang* itu adalah sesuatu yang sementara, dan bisa dipindahkan dan mempunyai dimensi Ilahi. Jika Bangsa Israel menyebut kemah suci, karena tabut perjanjian antara bangsa Israel dengan Allah disimpan didalam kemah. Karena kehadiran Allah didalam kemah itu maka disebut Kemah Suci.²⁵

Sedangkan entitas *pangngan* menurut dalam tradisi *ossoran* atau mitos Toraja, diciptakan dan dikehendaki oleh Tuhan. *Pangngan* merupakan sekapur sirih yang dipakai dalam pergaulan, sebagai tanda dan simbol penerimaan yang bermartabat tinggi. *Pangngan* disebutkan dalam mitologi *Polopadang*, sebagai kesukaan bidadari dari langit, *Indo' Deatanna* dan para saudaranya.²⁶

Lantang pangngan dibahasakan seperti arak-arakan penghayatan perjalanan kehidupan almarhum semasa hidupnya. Jadi bentuk *lantang pangngan* itu dibuat seperti kepribadian almarhum atau identik dengan profesi almarhum. Melalui arak-arakan itu keluarga serta kerabat almarhum merasa bahwa lewat *lantang pangngan* itu merupakan sebuah cara mengenang almarhum.

²⁵P. Natty, *Toraja Ada Apa Dengan Kematian* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2021), 240.

²⁶P. Natty, *Toraja Ada Apa Dengan Kematian* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2021), 241.